

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan didirikannya suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang yang tak terbatas. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Namun, asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan (Rismawaty, 2012).

Banyaknya perusahaan yang ada membuat persaingan tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain pada akhirnya akan mengalami suatu fase yang disebut kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun pada tahun 2020, perusahaan tidak hanya harus siap bersaing dengan perusahaan lainnya namun juga harus beradaptasi dengan banyak perubahan yang terjadi karena adanya pandemi covid-19. Perusahaan diharapkan untuk menyusun strategi dan perencanaan yang baik dalam upaya menjaga keberlangsungan usahanya.

Pengambilan keputusan yang buruk dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan (Kamaludin, 2015:4). Pengambilan keputusan yang tepat sangat diperlukan oleh perusahaan terutama dalam keadaan yang menyulitkan perusahaan seperti adanya pandemi. Salah satu sektor perekonomian nasional yang terdampak dengan adanya pandemi ini adalah sektor transportasi darat. Bahkan, Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan (Balitbanghub) melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, mencatat bahwa

pengendalian sosial telah berdampak pada turunnya volume penumpang angkutan perkeretaapian sebesar 68% dari kondisi normal sebelum pandemi (CNBC Indonesia, 2020).

PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bergerak di bidang transportasi. Industri jasa transportasi darat, khususnya kereta api merupakan transportasi umum yang paling diminati masyarakat pada Angkutan Tahun Baru 2020. Masa Angkutan Tahun Baru 2020 sejak 19 Desember 2019 hingga 6 Januari 2020, total penumpang kereta api adalah sebanyak 6,20 juta penumpang dan merupakan moda dengan volume penumpang terbanyak mencapai 34% dari total penumpang angkutan umum pada masa Angkutan Tahun Baru 2019/2020 sebanyak 18,19 juta penumpang. Volume kereta api tersebut diikuti moda transportasi udara dengan jumlah 5,41 juta penumpang atau 30%, angkutan bus 2,85 juta penumpang atau 16%, angkutan penyeberangan 2,51 juta penumpang atau 14%, dan angkutan laut 1,17 juta penumpang atau 6% dari total keseluruhan penumpang (Kai.id).

Namun, PT Kereta Api Indonesia (Persero) menjadi salah satu perusahaan yang terkena dampak dengan adanya pandemi.

**Tabel 1.1**  
**Laba (Rugi) Bersih PT Kereta Api Indonesia (Persero) Periode 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Laba (Rugi) Bersih</b>
2016	Rp1.018.240.148
2017	Rp1.720.316.985
2018	Rp1.535.582.584
2019	Rp1.975.047.535
2020	(Rp1.736.237.692)

*Sumber: Laporan Keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Periode 2016-2020*

Dilihat pada data di atas, pada akhir tahun 2020, PT Kereta Api Indonesia (Persero) membukukan kerugian sebesar Rp 1.736.237.692. Jumlah ini menurun drastis apabila dibandingkan dengan tahun 2019, dimana PT Kereta Api Indonesia (Persero) mencatatkan laba sebesar Rp 1.975.047.535 yang meningkat 28,6% dari

tahun 2018. Kerugian dari PT Kereta Api Indoenisa (Persero) tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. “Prediksi terhadap kebangkrutan dapat dilakukan melalui pengukuran laporan keuangan dan analisis rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan” (Bahri, 2015). Bagi perusahaan, dengan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan lebih awal dapat melakukan antisipasi yang bertujuan untuk meminimalisir resiko kebangkrutan tersebut. Bagi investor informasi ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengukur apakah harus mempertahankan kepemilikan pada perusahaan tersebut atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain.

Penelitian yang memprediksi kebangkrutan perusahaan transportasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan Metode *Springate (S-Score)*. Analisis *financial distress* tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan apakah perusahaan akan berpotensi bangkrut atau tidak. Analisis *financial distress* tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan juga cukup akurat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Titis Puspitaningrum dan Linda Purnamasari (2016) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa metode *Altman* merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*. Menurut penelitian Niken Savitri Primasari (2017) yang menganalisis *financial distress* pada sektor industri barang-barang konsumsi menunjukkan bahwa metode *Altman* juga merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*. Namun, metode *Altman* belum teruji ketika digunakan terhadap perusahaan transportasi. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Enny Wahyu Puspita Sari (2014) menunjukkan bahwa metode *Springate* adalah metode yang paling sesuai diterapkan untuk perusahaan transportasi di Indonesia, karena tingkat keakuratannya tinggi dan tingkat kesalahannya rendah dibandingkan model prediksi lainnya.

Berdasarkan keadaan di atas, dengan memantau kondisi keuangan dan melakukan penilaian kesehatan perusahaan dapat menjaga kelangsungan usaha dalam jangka waktu yang panjang, karena kemungkinan terjadinya financial distress dan kondisi kesehatan perusahaan yang kurang baik dapat diketahui lebih dini sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari *financial distress*. Penelitian ini juga dapat menjadi informasi bagi investor untuk melihat adanya potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengambil judul: “**Analisis Financial Distress Dalam Mendeteksi Tingkat Kebangkrutan Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada laporan ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat prediksi kebangkrutan PT Kereta Api Indonesia (Persero) jika dianalisis dengan metode *Altman*?
2. Bagaimana tingkat prediksi kebangkrutan PT Kereta Api Indonesia (Persero) jika dianalisis dengan metode *Springate*?

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar dalam penulisan ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi pokok permasalahan ini hanya pada analisis tingkat kebangkrutan menggunakan metode *Altman* dan metode *Springate* periode 2016 sampai 2020.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan laporan ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat prediksi kebangkrutan dari PT Kereta Api Indonesia (Persero) jika dianalisis dengan menggunakan metode *Altman* pada tahun 2016 sampai 2020.

2. Tingkat prediksi kebangkrutan dari PT Kereta Api Indonesia (Persero) jika dianalisis dengan menggunakan metode *Springate* pada tahun 2016 sampai 2020.

#### 1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan melalui penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengetahuan mengenai prediksi atau pengukuran tingkat kebangkrutan pada perusahaan dengan metode *Altman* dan metode *Springate*.
2. Memberikan saran kepada manajemen dari PT Kereta Api Indonesia (Persero) demi kelangsungan hidup usahanya yang digunakan untuk sistem peringatan dini (*Early Warning System*) tentang adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan kajian ilmiah selanjutnya berkaitan dengan *Altman* dan *Springate* dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan.

#### 1.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:225) teknik pengumpulan data dapat diklasifikasikan menjadi empat teknik, yaitu:

1. Teknik Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
2. Teknik Pengamatan (Observasi) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
3. Teknik Kuesioner/Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya
4. Teknik Dokumentasi, menurut Sugiyono (2015:240) “Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dari keempat teknik pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan dan jurnal serta referensi lainnya yang berkaitan dan dapat mendukung laporan akhir ini.

Menurut Juliandi (2015:65), data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri bukan oleh orang lain dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya belum ada. Contoh data primer, adalah data yang dikumpulkan melalui instrumen:

- a. Wawancara/*interview*
- b. Angket/kuesioner
- c. Pengamatan/observasi

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

Penulis menggunakan data sekunder berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam sektor transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Selain itu, penulis juga menggunakan data berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi beserta uraian tugas, dan aktivitas perusahaan serta informasi yang relevan lainnya.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran antara masing-masing bab yang telah dibagi menjadi beberapa sub. Sistematika penulisan laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang mengemukakan secara garis besar mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori secara umum yang digunakan dalam pembahasan masalah, yaitu pengertian dan tujuan laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, pengertian kesulitan keuangan, pengertian kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan, dan metode analisis kebangkrutan.

**BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perusahaan, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas, aktivitas organisasi, dan penyajian laporan keuangan.

**BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode *Altman* dan metode *Springate* pada perusahaan transportasi PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari isi pembahasan dan saran penulis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan.